

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman belajar diberbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Karena dalam pendidikan mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan. Sehingga dengan adanya pendidikan setiap manusia dapat mengembangkan dirinya baik dalam hal pengetahuan sikap maupun keterampilan. Pendidikan menurut (Dalyono, 2010:5) dapat diartikan sebagai “sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan”. Salah satu pelajaran yang wajib termuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yaitu matematika.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematis, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol ,tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu. Perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika telah mengalami perubahan, tidak lagi hanya menekankan pada peningkatan hasil belajar. *National Council of Teacher of Mathematics* (Febianti, 2012:2) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan:

1. Komunikasi matematika (*mathematical communication*);
2. Penalaran matematika (*mathematical reasoning*);
3. Pemecahan masalah matematika (*mathematical problem solving*);
4. Mengaitkan ide-ide matematika (*mathematical connections*);
5. Representasi matematika (*mathematical representation*).

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam pembelajaran matematika dan harus dimiliki oleh peserta didik. Pentingnya pencapaian kemampuan pemecahan masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca (Fitriani, 2006:17) sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika;
2. Pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika;
3. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Akan tetapi sebuah lembaga *Survey Programme for International Student Assessment* (PISA) dari *Organisation For Economic Cooperation and Development* (dalam Masduki, 2013:2),

kemampuan matematika siswa Indonesia menempati ranking 61 dari 65 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata 371 yang jauh dari skor rata-rata internasional yaitu 496. Kemampuan matematika siswa Indonesia sejajar dengan siswa dari Kolumbia, Albania, Tunisia, Qatar, Peru, dan Panama. Hasil survey PISA 2009 tidak jauh berbeda dengan hasil survey sebelumnya yaitu tahun 2000, 2003, dan 2006. Pada tahun 2000, skor rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 367 dan menempati ranking 39 dari 41 negara. Tahun 2003, siswa Indonesia menempati ranking 38 dari 40 negara dengan skor rata-rata 360. Sedangkan pada survey tahun 2006, siswa Indonesia menempati ranking 50 dari 57 negara dengan skor rata-rata 391.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis, ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kebanyakan guru matematika di sekolah cenderung menyajikan materi pembelajaran, memberikan contoh soal dan meminta siswa mengerjakan latihan soal yang terdapat dalam buku teks. Siswa akan lebih merasa tertantang untuk menyelesaikan soal dalam pemecahan masalah apabila dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menarik perhatian siswa. Misalnya dalam memilih dan menetapkan berbagai model pembelajaran, pendekatan, metode, maupun media pembelajaran.

Untuk mengurangi kekurangan tersebut, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dan diharapkan dapat menjadi solusi, model *Anchored Instruction* merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Anchored Instruction* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran bermakna dan menitikberatkan pada penggunaan multimedia sebagai sarana untuk memberikan permasalahan kepada siswa. Rabinowitz

(dalam Ariyanto, 2012:5) menyatakan “*Anchored Instruction* telah dikembangkan dan melibatkan rancangan yang khusus, berdasarkan *video-based* format yang disebut “anchor” atau “kasus” yang memberikan dasar untuk eksplorasi dan kolaborasi dalam memecahkan masalah”.

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran *Anchored Instruction* menurut Oliver (dalam Yulanda, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok;
2. Siswa diberikan sebuah masalah berbentuk cerita yang disajikan dalam multimedia;
3. Siswa memecahkan masalah tersebut secara berkelompok dalam LKS yang telah disiapkan guru;
4. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan jawaban di depan kelas disertai dengan tanya jawab bersama guru;
5. Guru dan siswa membahas permasalahan yang telah dikerjakan dan menarik kesimpulan.

Salah satu faktor yang tidak kalah penting adalah sikap siswa terhadap mata pelajaran. Sikap terhadap pembelajaran matematika dapat berupa kesungguhan mengikuti pembelajaran, kesukaran terhadap pembelajaran, interaksi siswa dalam mendapat bimbingan dalam pembelajaran, minat dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, dan kesukaan akan media pada saat pembelajaran matematika.

Ruseffendi (2006:234) mendefinisikan “sikap positif seorang siswa adalah dapat mengikuti pelajaran dengan bersungguh-sungguh, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, tuntas dan tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam diskusi dan dapat merespon dengan baik tantangan yang diberikan”. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP dengan Model Pembelajaran *Anchored Instruction*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalahnya adalah:

1. Model pembelajaran yang kurang menarik.
2. Menurut lembaga *Survey Programme for International Student Assessment (PISA)* dari *Organisation For Economic Cooperation and Development* (dalam Masduki, 2013:2) kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia berada di ranking 61 dari 65 negara yang berpartisipasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran Ekspositori?
2. Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran *Anchored Instruction*?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan sikap siswa?

D. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan kepada masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan terhadap siswa siswi kelas VII tahun ajaran 2015/2016 di SMP Pasundan 4 Bandung.
2. Materi yang akan diteliti adalah tentang pokok bahasan segi empat.
3. Kemampuan matematika yang diukur adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Anchored Instruction*.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran Ekspositori.
2. Mengetahui sikap siswa yang memperoleh pembelajaran matematika melalui model *Anchored Instruction*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan sikap siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkenalkan model pembelajaran *Anchored Instruction* dalam pembelajaran matematika, sehingga bermanfaat bagi perkembangan teori pembelajaran.
- b. Mengembangkan ilmu pendidikan matematika, khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, melalui pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Anchored Instruction* diharapkan dapat memotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah matematis.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika untuk dapat dikembangkan menjadi lebih baik.
- c. Bagi peneliti, sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh di bangku perkuliahan serta upaya untuk mengembangkan ilmu pendidikan matematika.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang topik dan memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. *Anchored instruction* adalah suatu model pembelajaran yang bermakna dan menitikberatkan pada penggunaan multimedia sebagai sarana untuk memberikan permasalahan kepada siswa. Permasalahan itu berbentuk sebuah story atau cerita.

2. Metode Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Kegiatan metode ekspositori berpusat kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).
3. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan tahapan memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melakukan perhitungan dan memeriksa kembali.
4. Sikap adalah sikap peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini adalah sikap peserta didik terhadap model pembelajaran *Anchored Instruction*. Sikap peserta didik tersebut dilihat dari hasil uji nontes.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi:

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Batasan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

G. Definisi Operasional

H. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN TEORETIS yang berisi:

A. Model Pembelajaran *Anchored Instruction*, Pembelajaran Ekspositori, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, dan Sikap.

B. Kaitan antara Model Pembelajaran *Anchored Instruction*, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, dan Segiempat.

C. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN yang berisi:

A. Metode Penelitian

B. Desain Penelitian

C. Populasi dan Sampel

D. Instrumen Penelitian

E. Prosedur Penelitian

F. Rancangan Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang berisi:

A. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian

B. Pembahasan Penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Saran